

LAPORAN PENELITIAN DOSEN

KESENIAN JAWA DALAM PERSPEKTIF KESETARAAN GENDER



Oleh

Hengki B. Tompo (2309086501)

Penelitian ini dibiayai oleh Sekolah Tinggi Teologi Internasional Harvest dalam Rangka Penelitian Institution

DEPARTEMEN PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

(DPPKM)

SEKOLAH TINGGI TEOLOGI INTERNASIONAL HARVEST

TANGERANG

AGUSTUS 2016

PRAKATA

Puji syukur kepada Tuhan Yesus Kristus, karena kasih anugerah dan penyertaan-Nya, peneliti dapat menyelesaikan Penulisan ini. Penulis juga amat bersyukur ditengah kesibukan rutin mengajar sebagai dosen, masih berkesempatan melakukan penelitian dalam rangka pemenuhan Amanat Tri Dharma Perguruan Tinggi.

Kajian tentang kesenian Jawa khususnya karawitan telah banyak dilakukan baik oleh peneliti Indonesia maupun Manca Negara. Dari semua tulisan yang saya jumpai dalam literatur, kebanyakan masih berfokus pada kesenian karawitan sebagai objek material untuk presentasi estetis. Masih relatif jarang yang menyoroti dari aspek sosiologist khususnya perspektif gender. Semoga dengan hadirnya tulisan ini bisa menjadi sedikit sumbangsi terhadap kajian kesenian Jawa (karawitan) dari perpektif kesetaraan gender.

Penelitian ini juga terlaksana atas bantuan berbagai pihak yang tidak bisa disebutkan satu-persatu, semoga amal baik akan mendapat ganjaran setimpal oleh Tuhan yang Mahakuasa. Peneliti juga menyadari bahwa hasil karya ini masih jauh dari sempurna, segala kritik sangat dibutuhkan guna pengayaan bidang musik khususnya musik karawitan dalam perspektif gender.

Terimakasih, Tuhan Memberkati.

Tangerang, Agustus 2016

Penulis,

KESENIAN JAWA DALAM PERSPEKTIF KESETARAAN GENDER

Hengki Bonifacius Tompo¹

Email: hengky@hits.ac.id

ABSTRAK

Pembahasan tentang Gender masih merupakan issue yang menarik dan mengundang perdebatan di kalangan akademisi hingga saat ini. Penulisan ini membatasi fokus pada kajian gender dalam konteks kesenian Jawa, sebagai pintu masuk untuk mengungkap perspektif gender dalam kultur Jawa. Tujuan dari penulisan ini adalah untuk menjelaskan bagaimana sesungguhnya relasi gender dalam konteks budaya Jawa, dengan mengambil studi kasus pada masyarakat Kesenian (Karawitan) Jawa. Metode penelitian dilakukan secara kualitatif dengan studi literatur terhadap sumber-sumber kepustakaan yang membahas tentang Gender, Teori produksi budaya dari Pierre Bourdieu dan Arnold Hauser, serta teori-teori yang terkait dengan budaya Jawa sendiri. Selain itu dilakukan observasi pada Masyarakat Karawitan Yogyakarta serta Wawancara dengan beberapa Seniman Jawa. Kesimpulan dari tulisan ini adalah terjadi dialektika antara kesenian dan masyarakat Jawa, demikian halnya dengan relasi gender, perspektif gender masyarakat Jawa tercermin pada Peran Perempuan pada permainan Karawitan Jawa.

Kata Kunci: Kesenian Jawa, Relasi Gender, Produksi Budaya

¹ Dosen Tetap di STT Internasional Harvest Tangerang, Jl Gunung Rinjani 6, Taman Himalaya, Lippo Village Tangerang 15811.

Pendahuluan

Sebelum memulai pembahasan tentang kesenian Jawa dalam perspektif gender, terlebih dahulu diuraikan sebuah teori yang dapat menghubungkan konsep tersebut yakni relasi gender, produksi budaya, kekuasaan dan kesenian sebagai produksi masyarakat atau masyarakat sebagai produksi kesenian. Teori yang dimaksud adalah teori sistem nilai yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat. Menurutnya, sistem-sistem kelakuan manusia dapat berlangsung karena adanya sistem nilai dalam masyarakat yang mendukung bahwa suatu sistem nilai budaya terdiri atas konsesi-konsesi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat, mengenai hal-hal yang mereka anggap amat bernilai dalam hidup. Karena itu, suatu sistem nilai budaya biasanya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia.

Tujuan penulisan ini adalah untuk menjelaskan bagaimana sesungguhnya relasi gender dalam konteks budaya Jawa, dengan mengambil studi kasus pada masyarakat Kesenian (Karawitan) Jawa. Sistem-sistem tata kelakuan manusia lain yang tingkatnya lebih kongkrit, seperti aturan-aturan khusus, hukum dan norma-norma, semuanya juga berpedoman kepada sistem nilai budaya itu.²

Metode

Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan studi literatur terhadap sumber-sumber kepustakaan yang membahas tentang Gender, Teori produksi budaya dari Pierre Bourdieu dan Arnold Hauser, serta teori-teori yang terkait dengan budaya Jawa sendiri. Selain itu dilakukan observasi pada Masyarakat Karawitan Yogyakarta serta Wawancara dengan beberapa Seniman Jawa.

PEMBAHASAN

Tentang Relasi Gender

Perbedaan gender sesungguhnya tidaklah menjadi masalah sepanjang tidak melahirkan ketidakadilan gender (*gender inequalities*). Namun yang menjadi persoalan, ternyata perbedaan gender telah melahirkan berbagai ketidakadilan baik bagi kaum laki-laki dan terutama bagi

² Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, (Balai Pustaka, Jakarta, 1994)

kaum perempuan. Ketidakadilan gender merupakan sistem dan struktur dimana kaum laki-laki dan perempuan menjadi korban dari sistem tersebut.³

Sebagaimana diketahui, gender adalah sebuah sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun kaum perempuan yang di konstruksi secara sosial maupun budaya. Hal inilah yang membedakanya dari konsep sex yang merupakan sebuah kodrat biologis yang tak pernah akan pernah akan dirubah lagi.

Untuk dapat memahami bagaimana perbedaan gender dapat menyebabkan ketidakadilan gender, dapat dilihat melalui pelbagai manifestasi ketidakadilan yang ada. Ketidakadilan gender termanifestasikan kedalam pelbagai bentuk ketidakadilan, yakni: Marginalisasi atau proses pemiskinan ekonomi, sub-ordinasi atau anggapan tidak penting dalam keputusan politik, pembentukan stereotipe atau melalui pelabelan negatif, kekerasan, beban kerja lebih panjang dan lebih banyak (burden), serta sosialisasi ideologi peran gender.

Manifestasi ketidakadilan gender tidak bisa dipisah-pisahkan, karena saling berkaitan dan berhubungan, dan saling mempengaruhi secara dialektis. Tidak ada satupun manifestasi ketidakadilan gender, lebih esensial dari yang lain.⁴

Proses marjinalisasi yang mengakibatkan kemiskinan, sesungguhnya banyak sekali terjadi dalam masyarakat dan negara yang menimpa kaum laki-laki dan perempuan, disebabkan oleh berbagai kejadian, misalnya penggusuran, bencana alam atau proses eksploitasi. Namun ada salah satu bentuk pemiskinan atas satu jenis kelamin tertentu dalam hal ini perempuan, disebabkan oleh perbedaan gender. Ada beberapa perbedaan jenis dan bentuk, tempat dan waktu serta mekanisme proses marjinalisasi kaum perempuan karena perbedaan gender tersebut. Dari segi sumbernya bisa berasal dari kebijaksanaan pemerintah, keyakinan, tafsir agama, tradisi dan kebiasaan atau bahkan asumsi ilmu pengetahuan.

Banyak studi telah dilakukan dalam rangka membahas program pembangunan pemerintah yang menjadi penyebab kemiskinan kaum perempuan. Misalnya, program swasembada pangan atau revolusi hijau, secara ekonomi telah menyingkirkan kaum perempuan dari pekerjaannya sehingga memiskinkan mereka. Di Jawa misalnya, program revolusi hijau, dengan memperkenalkan jenis padi unggul yang tumbuh lebih rendah, dan

³ Dr. Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial* (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1996).

⁴ *Ibid.*

pendekatan panen dengan sistem tebang menggunakan sabit, tidak memungkinkan lagi melakukan penenan dengan ani-ani, padahal alat tersebut digunakan dan melekat dengan kaum perempuan. Akibatnya banyak kaum perempuan miskin di desa yang termarginalisasi, yakni semakin tersingkir dan miskin karena tidak lagi mendapatkan pekerjaan di sawah pada musim panen. Hal ini menunjukkan bahwa program revolusi hijau disusun dengan tidak mempertimbangkan aspek gender.

Marjinalisasi kaum perempuan tidak hanya terjadi di tempat pekerjaan, juga terjadi dalam rumah tangga, kultur bahkan negara. Marjinalisasi sudah terjadi sejak di rumah tangga dalam bentuk diskriminasi atas anggota keluarga yang laki-laki dan perempuan. Marjinalisasi juga diperkuat oleh adat-istiadat maupun tafsir keagamaan. Sebagai misal, banyak diantara suku-suku di Indonesia yang tidak memberi hak kepada kaum perempuan untuk mendapatkan waris sama sekali. Sebagian tafsir keagamaan memberi waris setengah dari waris laki-laki terhadap kaum perempuan.

Pandangan gender ternyata dapat menimbulkan sub-ordinasi terhadap perempuan. Anggapan bahwa perempuan itu irasional ataupun emosional sehingga perempuan tidak bisa tampil memimpin, berakibat muncul sikap yang menempatkan perempuan pada posisi yang tidak penting.

Sub-ordinasi karena gender tersebut terjadi dalam segala macam bentuk yang berbeda dari tempat ke tempat dan waktu ke waktu. Di Jawa dulu ada anggapan bahwa perempuan tidak perlu sekolah tinggi-tinggi, toh akhirnya ke dapur juga. Bahkan dulu pemerintah pernah memiliki peraturan bahwa jika suami akan pergi belajar (jauh dari keluarga) dia bisa mengambil keputusan sendiri, sedangkan bagi istri yang sedang tugas belajar di luar negeri harus seizin suami. Dalam rumah tangga masih sering terdengar jika keuangan keluarga sangat terbatas, dan harus menyekolahkan anak-anaknya, maka prioritas utama adalah menyekolahkan anak laki-laki. Hal seperti itu berangkat dari kesadaran gender yang kurang memadai.

Bidang Produksi Budaya

Dalam bidang produksi budaya, dikenal adanya dua buah pemikiran yang dikembangkan oleh Bourdieu dan dikemudian dengan ungkapan *subyektifitas* dan *obyektifitas*. Dua buah terminologi tersebut diberikan Bourdieu melalui sebuah dikotomi dibawah sebuah kajian epistemologi. Menurutnya, subyektifisme merepresentasikan sebetuk pengetahuan tentang dunia sosial yang berdasarkan pada pengalaman dan persepsi utama individu termasuk

didalamnya adalah persoalan intelektual seperti fenomenologi, teori tindakan nasional dan bentuk-bentuk sosilogi, antropologi dan analisis linguistik yang interpretatif. Sementara itu, obyektifitas berusaha menjelaskan dunia sosial dengan memisahkan pengalaman dan subyektifitas individual dengan dan berfokus pada kondisi-kondisi subyektif yang mana merupakan praktik struktur independent dari kesadaran manusia. Dalam relevansinya dengan subyektifisme dan obyektifisme ada sebuah kritikan Bourdieu pada obyektifisme bahwa sebuah kelas sebagian besar didefinisikan oleh apa yang diterima dan apa yang ada, oleh konsumsinya, yang tidak perlu dipindahkan kedalam bentuk simbolis, sesuai dengan posisinya dalam relasi produksi.⁵

Dalam bidang produksi budaya Bourdieu mengembangkan konsepnya tentang *field* dan *agent*. Menurutnya, agen tidak bekerja dalam sebuah situasi sosial yang vakum atau kosong, tetapi lebih dalam situasi-situasi sosial yang kongkrit yang diarahkan oleh seperangkat relasi sosial yang obyektif. Menurut Bourdieu *field* adalah sebuah gambaran dari formasi sosial yang distrukturkan secara hirarkis oleh seperangkat bidang yang terorganisasikan. Bidang-bidang tersebut bisa berbentuk bidang ekonomi, politik, pendidikan dan atau budaya. Sebagaimana diketahui oleh sebagian besar masyarakat, kesenian merupakan suatu wujud kongkrit dari kebudayaan.

Sebagaimana telah disinggung bagian awal tulisan ini, Koentjaraningrat memberikan pendapatnya tentang teori sistem nilai. Sebenarnya teori tersebut menegaskan tentang apa yang disampaikan oleh Bourdieu. Apa yang disampaikan Koentjaraningrat mendapat persetujuan dari Kleden. Menurutnya, suatu sistem nilai sebetulnya tidak jatuh begitu saja dari langit, melainkan didasarkan pada, dan merupakan terjemahan dari suatu sistem pengetahuan tentang soal-soal penting yang menentukan orientasi sekelompok orang terhadap alam, terhadap orang lain, terhadap diri sendiri dan bahkan terhadap kehidupan sesudah mati. Pandangan sekelompok orang tentang susunan masyarakat, tentang apa yang baik dan buruk, tentang arti kebersamaan dan kepemimpinan sering kali berhubungan dengan pandangan mereka tentang susunan alam semesta dan sifat-sifat dasarnya.⁶ Para ahli antropologi mengatakan bahwa ethos yaitu segi-segi yang bersifat evaluatif dalam suatu kebudayaan akan banyak tergantung kepada *world view* (pandangan dunia) mereka, yaitu segi-segi yang lebih bersifat kognitif

⁵ Pierre Bourdieu, *The field of cultural production* (Oxford, Polity Press, 2023)

⁶ Ignas Kleden, *Sikap Ilmiah dan Kritik Kebudayaan* (Jakarta, LP3S, Agustus 1997).

dalam kebudayaan tersebut. Demikianlah untuk memakai tafsiran Umar Kayam - pandangan kosmologis orang Jawa yang *hirarkis* menghasilkan pandangan sosial yang feodal, sedangkan pandangan kosmologis *mozaik*, orang Minangkabau menghasilkan pandangan sosial yang egalitarian.

Konteks Kesenian Jawa

Dalam konteks kesenian (kerawitan Jawa) ditemukan juga hal yang kurang lebih sama, dimana peran perempuan hanya dibatasi pada posisi tertentu, misalnya hanya berperan sebagai pesinden (penyanyi). Jarang ditemukan wanita memainkan alat musik, Namun demikian, dalam konteks yang lebih moderen, bisa juga ditemukan musisi perempuan di Yogyakarta meski masih cenderung terbatas jika dibandingkan di kota metropolitan yang sudah jauh lebih egaliter.

Disisi lain, menurut Kleden, kalau kita hendak menyelidiki manusia sebagai makhluk sosial budaya, maka kita akan menemukan dua hal. Pertama alam pikiran dan kedua adalah alam tingkah lakunya. Namun dalam pandangan Kleden, persoalan yang biasanya membuat para ilmuwan sosial ribut dan “berkelahi” adalah masalah mengenai hubungan diantara kedua hal tersebut. Pertanyaannya adalah adakah tingkah laku kita ditentukan oleh alam pikiran kita (yaitu kita berbuat dan bertindak menurut apa yang kita pikirkan/artikan/tafsirkan-seperti selalu dikatakan para antropolog)? ataukah sebaliknya, kita cenderung berfikir menurut apa yang kita lakukan (berarti alam pikiran kita cenderung untuk disesuaikan dengan tingkah laku kita seperti yang dibela oleh para sosiolog)?

Menurutnya, sepiantas lalu, terlihat bahwa debat seperti itu terlalu akademis dan tidak menarik serta penting bagi kita apalagi bagi masyarakat yang bukan ahli. Apa perlunya mencari tahu secara persis apakah kepala kita unsur yang terpenting atau apakah tangan dan kakilah yang menjadi bagian tubuh yang paling menentukan?

Namun kenyataanya, persoalan tersebut tidak hanya kongkrit, tetapi juga sangat mendesak untuk dibicarakan secara jelas. Persoalannya ada dua, pertama menentukan bentuk hubungan; yang mana lebih mempengaruhi yang mana? Kedua, menegaskan sekali lagi bahwa kedua dunia itu (alam pikiran dan tingkah laku) mempunyai hubungan erat tak terpisahkan dan saling mempengaruhi.

Seandainya hubungan itu berjalan linear dengan satu jurusan (kita selalu bertindak sesuai dengan apa yang kita pikirkan/artikan/tafsirkan) maka persoalan budaya menjadi selesai, dunia fana ini menjadi tempat hidup yang sempurna, dan kehidupan sosial budaya berhenti wujudnya sebagai fenomena yang menarik.

Dilain pihak Koentjaraningrat menjelaskan bahwa unsur-unsur kebudayaan Jawa menonjolkan sistem klasifikasi simbolik dalam bahasa dan komunikasi, kesenian dan kesusastraan, keyakinan keagamaan, ritus, ilmu gaib dan petangan, serta beberapa pranata dalam organisasi sosialnya. Sistem klasifikasi simbolik Jawa didasarkan pada 2,3,5 dan 9 kategori⁷. Sistem yang didasarkan pada 2 kategori dikaitkan dengan orang Jawa dan hal-hal yang berlawanan, yang bermusuhan atau saling membutuhkan dan terutama didasarkan pada perbedaan antara orang serta hal-hal yang tinggi (*Inggil*) dan yang rendah kedudukannya (*andhap*), perbedaan antara orang dan hal yang asing, jauh dan formal serta yang biasa, dekat dan informal (*celak*), perbedaan antara orang dan hal yang berada disebelah (*panengan*) dengan yang ada disebelah kiri (*pangiwa*), perbedaan antara orang dan hal-hal yang suci dan fropan, perbedaan antara hal-hal yang panas (*benter*) dan dingin (*asrep*), dan akhirnya perbedaan antara orang dan hal-hal yang halus (alus) dan yang kasar.

Dalam alam pikiran orang Jawa kedudukan yang tinggi sering dikaitkan dengan hal-hal yang asing, jauh, formal, kanan, suci, halus. Sedangkan kedudukan yang rendah dihubungkan dengan akrab, dekat, informal, kiri, fropan dan kasar, walupun kadang-kadang juga tidak demikian halnya.

Walaupun demikian, Koentjaraningrat berpendapat bahwa penggolongan tokoh-tokoh wayang kedalam kelompok-kelompok kiri dan kanan dan pembedayaan antara dinasti-dinasti kerajaan yang kiri dan kanan tidak menimbulkan adanya suatu sistim klasifikasi simbolik dualistik yang mempengaruhi berbagai sektor kehidupan kebudayaan serta alam pikiran orang Jawa.

Dalam sejarah kesenian Jawa hampir berisi tentang kesenian istana atau yang diakui oleh istana. Istilah “adi luhung” adalah pemujaan yang acapkali menjadi ukuran dan kualitas dari kualitas sebuah produk budaya untuk bisa disebut kesenian, sehingga berakibat menyingkirkan jenis-jenis kesenian yang lain. Kesenian Jawa dianggap harus mempunyai ciri halus, rumit, tradisional, asli yang umumnya hanya ada pada kesenian istana. Kesenian yang

⁷ Koentjaraningrat, *Ibid.*

tidak mempunyai ciri-ciri tersebut tidak dianggap sebagai kesenian, atau cukup dengan sebutan kesenian rakyat atau kadang tidak harus dianggap sebagai bagian dari sejarah.⁸

Memang harus diakui bahwa peran gender antara laki-laki dan perempuan dalam kultur Jawa telah mengalami perubahan, namun masih saja terdapat sub-ordinasi terhadap perempuan. Anggapan tersebut didukung oleh data penelitian yang dilakukan oleh Qurotul Uyun yang melakukan penelitian di Surakarta. Hasil penelitiannya menggambarkan bahwa terjadi perbedaan pandangan mengenai perbedaan gender seperti di kalangan masyarakat priayi dan masyarakat desa yang sudah banyak menerima pendidikan tetapi tidak menjadikan peran perempuan sejajar dengan laki-laki. Faktor budaya yang telah mengakar banyak mempengaruhi pandangan tentang gender.⁹

Kesenian Sebagai Sebuah Produk Masyarakat dan Masyarakat Sebagai Sebuah Produk Kesenian

Seni dan masyarakat mempunyai interaksi dan dialektika. Kesenian pada saat yang bersamaan mempengaruhi dan dipengaruhi oleh perubahan-perubahan sosial, yang menginisiasikan perubahan sosial sambil pada saat yang bersamaan kesenian juga berubah didalamnya. Kesenian dan masyarakat tidak hanya berhubungan secara monolitik, masing-masing dari keduanya dapat menjadi obyek sambil pada saat yang bersamaan dapat juga menjadi subyek.¹⁰ Diantara seni dan masyarakat masih sulit untuk menentukan mana yang mengambil langkah pertama dalam proses interaksi diantara keduanya. Persoalan hubungan dalam pertanyaan ini akan menjadi relatif simpel jika hayalah merupakan sebuah pertanyaan dari reaksi sebuah kesenian yang ditentukan secara sosial dan didefinisikan pada sebuah masyarakat yang harus dipengaruhi oleh sebuah kesenian. Sebuah kenyataan pada suatu sisi bahwa masyarakat mempengaruhi kesenian dan pada sisi lainnya seni mempengaruhi masyarakat tidaklah berarti bahwa sebuah perubahan pada salah satu dari kedua unsur tersebut berpengaruh pada sebuah perubahan pada unsur yang lainnya. Seni dan masyarakat

⁸ Budi Setiono, *Campur Sari, Nyanyian Hibrida dari Jawa Post Kolonial*

⁹ Qurotul Uyun, *Peran Gender dalam Budaya Jawa*, Psikologika, Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi, 2002.

¹⁰ Arnold Hauser, *The Sociology of Art* (Chicago, University of Chicago Press, 1979)

mempunyai eksistensi pada dua buah *discrete*, dengan masing-masing kenyataan yang tidak terisolasikan satu sama lainnya.

Menurut Arnold, sebagai sebuah produksi masyarakat, kesenian dapat terjadi karena beberapa hal berikut. Pertama karena faktor-faktor alamiah. Kedua karena faktor generasi. Dan ketiga, karena faktor-faktor budaya. Berbicara tentang masyarakat sebagai sebuah produksi kesenian, Arnold Hauser berpendapat bahwa seni adalah sebagai unsur normatif memberi contoh bagi masyarakat bukan hanya karena seni mengabsahkan keyakinan-keyakinan dan norma-norma yang humanistik, tetapi pada saat yang bersamaan seni juga dapat menciptakan kebiasaan, moral dan pikiran-pikiran yang baru yang terhormat dan diterima. Melalui penjelasannya yang cukup lengkap tentang pengaruh seni sejak dari pendapat Plato sampai dengan pengaruh gereja pada abad pertengahan Hauser menengarai bahwa pengaruh sosial dari seni adalah perannya sebagai sebuah faktor dalam produksi masyarakat yang dapat saja menjadi kekuatan motif yang mengganggu memperbaharui dan menjadi simbol perubahan revolusioner yang mengekspresikan aspirasi untuk menghancurkan aturan-aturan yang terlalu membatasi dengan segala bahayanya yang bersifat merusak.¹¹

Kesimpulan

Dari uraian diatas terlihat bahwa telah terjadi dialektika antara kesenian dan masyarakat itu sendiri sebagai pemilik kesenian. Masyarakat memproduksi kesenian namun disaat bersamaan, kesenian juga membentuk kultur masyarakat.

Dalam konteks masyarakat Jawa, seperti yang terdapat dalam kelompok kesian kerawitan, terjadi dialektika antara masyarakat yang mengkreasi, dan masyarakat dikreasi. Dalam hal ini penulis sependapat dengan Arnold Hauser tentang masyarakat sebagai produk kesenian dan sebaliknya kesnian juga merupakan produk masyarakat dalam artian masyarakat Jawa dapat seni kerawitan dan disaat bersamaan seni kerawitan juga mempengaruhi masyarakat Jawa,

Penjelasan dari paragraf di atas dapat diuraikan sebagai berikut, budaya Jawa yang mengkonstruk seperti apa dan bagaimana laki-laki dan perempuan Jawa membuat hidup dalam

¹¹ Arnol Hauser, *Ibid* .

budaya tersebut sangat sulit untuk merubah posisi mereka. Mungkin ideologi dan kultur yang membuat apa yang disebutkan di atas sangat sulit untuk mengalami perubahan.

Kalau hal tersebut ditempatkan di wilayah gender, pendekatan gender, atau dengan cara berfikir seperti itu, hal ini dapat dieksplorasi atau dimaksimalisasi untuk pergerakan gender. Bisa tidak kesenian Jawa melahirkan kelompok-kelompok kerawitan yang pemain-pemainnya terdiri dari kaum perempuan yang secara estetika bisa diperhitungkan aspek keindahannya. Misalnya ada kelompok kerawitan perempuan yang profesional dan tidak sekedar kegiatan arisan ibu-ibu PKK yang menggunakan kerawitan untuk mengisi kegiatannya.

DAFTAR PUSTAKA

Bourdieu, Pierre, *The Field of Culture Production*, Polity Press. Oxford, 2003.

Fakih, Mansur, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1996.

Hauser, Arnold, *The Sociology of Art*, University of Chichago Press, Chichago, 1979.

Kleden, Ignas, *Sikap Ilmiah dan Kritik Kebudayaan*, LP3ES. Jakarta, 1997.

Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, Balai Pustaka, Jakarta, 1994

Uyun, Qurotul, *Peran Gender dalam Budaya Jawa*, Psikologika, Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi, 2002.